

## **BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Pola Komunikasi Diskursif Siswa dalam Proses Pembelajaran kelas XII IPA**

#### **I**

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah di deskripsikan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan, peneliti juga memberikan penjelasan secara mendalam bagaimana pola diskursif itu terjadi. Dari hasil penelitian di lapangan yang sudah peneliti lakukan di SMA N 3 Kayuagung dengan mengambil subyek penelitian siswa kelas XII IPA I yang terdiri dari 30 siswa dan peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang sama, hasilnya bisa dilihat melalui tulisan ini. Sebelum masuk ke hasil dan pembahasan penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan kembali landasan-landasan teori secara singkat, komunikasi ialah penyampaian pesan yang mempunyai tujuan serta keinginan dalam diri seseorang, sedangkan diskursif segala sesuatu yang berkaitan dalam kegiatan individu untuk tujuan meningkatkan daya nalar individu. Berarti penggabungan dua suku kata ini bila di definisikan, komunikasi diskursif ialah proses penyampaian pesan yang berkaitan dengan untuk peningkatan daya nalar manusia, seperti penyampaian gagasan-gagasan melalui sekumpulan orang yang sedang diskusi, rapat hingga pertemuan-pertemuan. Selanjutnya penggunaan teori belajar sosial untuk mendapatkan sebuah proses pola komunikasi diskursif yang memiliki tiga landasan yaitu, pengamatan, kebahagiaan batiniah yang menekan kepada sifat keyakinan dalam individu, dan penguatan-penguatan yang berkaitan dengan proses diskursif siswa. Teori yang berasumsi bahwa

seorang individu hidup, berkembang dalam pengembangan karakter, cara berfikir, serta penalaran, karena respon individu terhadap terpaan-terpaan yang dihasilkan dari harapan-harapan orang lain. Dari asumsi dan landasan ini penjelasan yang panjang sudah ditulis oleh peneliti berdasarkan hasil dari observasi yang sudah dilakukan bagaimana pola komunikasi diskursif itu berlangsung, penelitian ini juga akan menghasilkan dua disiplin ilmu yaitu ilmu komunikasi dan psikologi

### **1. Komunikasi Diskursif dalam Pengamatan**

Pola komunikasi diskursif siswa dijelaskan melalui data yang dihasilkan dari wawancara, observasi langsung ke objek penelitian yaitu SMA N 3 Kayuagung serta proses belajar kelas XII IPA I yang menjadi objek dan subyek khusus dari penelitian ini. Data yang dihasilkan dari petikan-petikan wawancara yang akan dijelaskan secara komprehensif meliputi pembahasan penelitian ini.

Petikan wawancara yang dihasilkan dari pertanyaan yang dirangkai berdasarkan landasan pertama dari teori belajar sosial yaitu pembelajaran melalui pengamatan. Pengamatan yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap yang ia amati yaitu lingkungan dan dalam lingkungan terdapat subyek dan objek seperti guru dan teman-teman di kelas, dari proses pengamatan ini akan memperlihatkan hasil bagaimana pola komunikasi diskursif itu dalam proses belajar di kelas dan di luar kelas. Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti menghasilkan substansi yang sangat penting untuk dibahas, komponen pada pola komunikasi diskursif siswa seperti *pertama* menghafal atau mengulangi materi belajar, *kedua* visualisasi materi belajar, *ketiga* disiplin dan saling memahami dalam kelompok belajar siswa, *keempat*

cara belajar lebih berkelompok, *kelima* mempunyai tujuan yang sama, *keenam* individualis, *ketujuh* mengikuti alur saat belajar. Komponen-komponen ini peneliti dapatkan dari keterangan seluruh siswa yang sudah direduksi oleh peneliti dan akan dijelaskan dibawah ini.

a) menghafal atau mengulangi materi belajar.

Proses penjelasan atas penelitian di lapangan tentu peneliti akan menyajikan data dari hasil wawancara mendalam dari berbagai siswa yang sudah masuk dalam proses teknik reduksi data dan dekonstruksi data, data yang dihasilkan sebagai berikut, Afif Prinamudya serta keterangan sebelas siswa lainnya yang menjawab hampir sama bahwa

*“sistem belajarnya itu lebih menghafal karena fokus kami ini IPA yang menjadi pilihan kami penuh dengan rumus matematika dan biologi, kimia, fisika dan pelajaran itu lebih mudah atau lebih baik menghafal dari sekedar cuman membaca saja”*.<sup>1</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa proses diskursif dari salah satu siswa itu terjadi karena siswa memiliki cara belajar yang menghafal dan mengulangi materi setiap pembelajaran dalam kelas maupun di luar ruang kelas, siswa cenderung memilih cara seperti pengulangan dibandingkan dengan sekedar membaca-baca buku. begitu juga yang dikatakan oleh Devara Alya Danisa bahwa :

*“Sering sih kak, kalo misal dak ngerti kami diskusi seperti dibidang biologi, biologikan sering dibuat berkelompok dan diskusi, dan kalau devara sih lebih menekankan ke pengulangan belajar di malam hari sih kak”*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Made Deva Kharisma, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 21 Januari 2019.

<sup>2</sup> Devara Alya Danisa, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 28 Januari 2019.

Melalui keterangan di atas juga dapat peneliti jelaskan bahwa salah satu siswa juga memiliki cara pengulangan materi di luar waktu belajar di kelas, karena sesuatu yang di pelajarnya masih memiliki rasa kebingungan, disamping cara pengulangan siswa juga melakukan komunikasi dengan siswa lainnya untuk menanyakan ulang yang berkaitan dengan pelajaran. Begitu juga keterangan dari M. Harun bahwa :

*“untuk saya bukan hanya guru tempat untuk kita mendapatkan informasi untuk pelajaran juga bisa melalui buku, media elektronik dan lainnya, bahkan bisa dengan teman terdekat kalau hal yang Harun pelajari dikelas belum paham sambil membaca-baca maksd dari materi siang tadi seperti apa”.*<sup>3</sup>

Melalui keterangan di atas juga dapat peneliti jelaskan bahwa selain guru dan teman sebagai tempat untuk mendapatkan informasi pelajaran, siswa/individu melakukan pengulangan karena faktor individu yang belum memahami maksud dari materi yang dipelajari dalam kelas, bahkan teman sangat terlibat dalam pengulangan materi belajar tersebut.

Setelah data-data yang sudah peneliti sajikan walaupun tidak secara menyeluruh dari seluruh keterangan siswa, siswa pada saat belajar mereka menerima banyak pesan-pesan yang berkaitan dengan bidang mereka, seperti kelas XII IPA I mereka menerima pesan-pesan yang berhubungan dengan mata pelajaran seperti biologi, kimia, fisika dan sebagainya. Pelajaran-pelajaran itu tentu memiliki materi yang sangat sulit dan sangat banyak rumus-rumus yang harus di ingat, siswa tentu harus mencari cari cara bagaimana pesan yang sudah

---

<sup>3</sup> M. Harun, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 28 Januari 2019.

mereka terima harus menjadi sebuah ilmu yang membekali diri mereka saat ada tugas dari guru atau ujian harian dan berbagai macam kegiatan yang berkaitan dengan pelajaran yang akan mereka lakukan. Ilmu tersebut tentu harus diulangi kembali supaya dapat digunakan ketika siswa membutuhkannya di saat kondisi yang tepat.

Maka dari itu beberapa siswa yang menunjukkan dari hasil wawancara, mereka sangat serius menghafal tentang seluruh yang sudah dipelajari di ruang kelas, berbagai macam cara menghafal mereka terapkan agar mudah mengingat rumus-rumus yang sering menjadi hal menakutkan bagi siswa lainnya, di ruang kelas XII IPA I ini mereka membuat sebuah mading ruang kelas yang sama besar dengan papan tulis yang digunakan guru ketika menerangkan materi belajar, mading tersebut berisikan rumus-rumus kimia dan hal-hal yang berkaitan dengan astronomi. Disamping itu beberapa siswa juga mengatakan bahwa pola belajar mereka lebih menghafal karena siswa tahu pelajaran yang mereka pelajari penuh dengan hal yang sangat susah untuk di ingat, dari data yang sudah di reduksi dan di dekonstruksi, mendapatkan pembahasan seperti yang di atas, bahwa siswa yang memilih aktifitas menghafal dalam proses pengulangan materi belajar mereka, agar mudah diingat dan belajar di kelas menjadi lebih baik, serta lebih aktif berdiskusi di kelas. Maka dari itu akan menghasilkan siswa yang produktif, bila dijelaskan menggunakan persepektif komunikasi, hal yang dilakukan siswa seperti menghafal dan mengulangi materi adalah proses pemaknaan pesan yang sudah

mereka terima terkait dengan materi belajar, pemaknaan itu terjadi lebih awal dalam kelas, walaupun tidak begitu menghasilkan efek yang maksimal terhadap penalaran siswa, kegiatan yang sangat memaksimalkan komunikasi diskursif siswa ialah terjadi saat pengulangan materi belajar dengan cara yang mereka pilih secara pribadi, proses pengulangan tersebut pasti memiliki interpretasi yang berbeda di antara siswa dengan materi belajar yang mereka terima, pemaknaan pesan merupakan proses komunikasi diskursif, dari hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa dalam belajar keterampilan, apakah itu bersifat kognitif dan psikomotor, pengulangan respons-respons dianggap sangat penting untuk kemajuan kecepatan dan kemahiran.<sup>4</sup> Dapat di jelaskan kembali bahwa pengulangan materi terkait pesan-pesan bertujuan untuk menunjang dalam proses kemahiran komunikasi diskursif siswa, artinya penalaran yang baik individu tidak terjadi secara maksimal bila tidak melalui proses pengulangan.

b) Visualisasi Materi Belajar.

Proses penjelasan atas penelitian di lapangan tentu peneliti akan terlebih dahulu menyajikan data dari hasil wawancara mendalam dari berbagai siswa, tentu data yang sudah masuk dalam proses teknik reduksi data dan

---

<sup>4</sup> Jamalludin, Manfaat Media Komunikasi dalam Pendidikan dan Pembelajaran,( Palembang : Jurnal Universitas Muhammadiyah Palembang, 2016) Hlm 10.

dekonstruksi data, data yang dihasilkan sebagai berikut. Keterangan dari oleh Wayan Putri Lioni serta delapan siswa lainnya mengatakan bahwa :

*“bahwa tempat belajar itu bukan hanya guru tetapi bisa juga kita pelajari dari sebuah bimbingan belajar online seperti ruang guru dan quipper”*.<sup>5</sup>

Melalui keterangan di atas juga dapat peneliti jelaskan bahwa bimbingan tambahan yang di pilih merupakan kemauan individu bukan karena paksaan orang lain, cara ini sangat membantu siswa untuk meningkatkan minat belajar, metode belajar, serta pola penalaran siswa dalam proses pembelajaran, materi belajar di kelas bisa dibahas ketika siswa melakukan belajar melalui bimbingan online. Begitu juga dengan keterangan dari M. Harun bahwa :

*“untuk saya bukan hanya guru tempat untuk kita mendapatkan informasi untuk pelajaran juga bisa melalui buku, media elektronik dan lainnya, bahkan bisa dengan teman terdekat”*.<sup>6</sup>

Dari hasil beberapa siswa menunjukkan bahwa pola belajar yang efektif dalam hal ini untuk meningkatkan pola komunikasi diskursif di kelas maupun di luar kelas, bisa dipelajari melalui visualisasi materi belajar, karena ketika materi-materi pelajaran sudah menjadi sebuah gambar atau video, siswa atau individu merasa lebih semangat dan mereka lebih tertarik karena mudah untuk dipahami dan di putar kembali.

Hampir seluruh siswa dapat memahami metode belajar melalui visualisasi seperti guru melakukan penyampaian materi dengan menggunakan *infocus*, siswa tidak lagi sekedar menoton ketika guru menulis materi di papan

---

<sup>5</sup> Wayan Putri Lioni, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 29 Januari 2019.

<sup>6</sup> M. Harun, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 28 Januari 2019.

tulis, walaupun di sekolah ini masih menggunakan papan tulis. Siswa ketika menerima pesan yang sudah menjadi visual (gambar) mereka merasa lebih menarik dengan tampilan-tampilan yang sudah dibuat oleh guru. Visualisasi juga tidak hanya mereka nikmati dalam ruang kelas saja dengan *power point* namun ada juga siswa yang mencari bimbingan *online*, bimbingan belajar yang sudah menjadi sebuah video mempermudah siswa untuk belajar walaupun sudah ada sebuah strategi *framing* yang bertujuan untuk tidak membuat yang menonton merasa bosan, hal seperti ini terjadi pada siswa kelas XII IPA I yang selalu giat sekali untuk mencari bimbingan belajar secara online, mengingat juga bahwa mereka sudah kelas XII yang sudah ingin masuk ke sebuah perguruan tinggi tentu perlu sebuah bimbingan belajar tambahan. Visualisasi tidak terbatas dengan materi yang disampaikan oleh guru melalui media proyektor tapi bisa juga visualisasi materi belajar di dapatkan melalui bimbingan belajar online. Argumen yang dituliskan peneliti juga selaras bahwa media komunikasi sangat banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai dengan modern, untuk mencapai sasaran komunikasi, kita bisa memilih salah satu atau menggabungkan beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang akan disampaikan, dan teknik yang akan digunakan.<sup>7</sup> Jadi secara spesifik penggunaan media dalam proses komunikasi diskursif mendapatkan dua bagian antara tradisional dan modern, walaupun tulisan yang

---

<sup>7</sup> Yossita Wisman, Komunikasi Efektif dalam Dunia Pendidikan, (Kaltim : Jurnal Nomosleca, 2017) Hlm 650.

ditulis oleh Yossita hanya menjelaskan pembagian, dalam penelitian yang dilakukan peneliti terjadi sebuah penggunaan media dari media tradisional hingga media modern, media tradisional seperti papan tulis, mading, dan berbagai macam pigura dalam ruang kelas, sedangkan media modern seperti siswa melakukan bimbingan belajar menggunakan *infocus*, bimbingan belajar online dan sebagainya yang berkaitan dengan elektronik, penggunaan media ini juga sudah memiliki kondisi dan waktu yang sangat tepat, penggunaan media tradisional hanya terjadi di dalam kelas, bila penggunaan media modern bisa digunakan dalam kelas maupun di luar ruang kelas bahkan di manapun siswa ingin menggunakannya.

c) Disiplin dan Saling Memahami dalam Kelompok Belajar Siswa

Proses pola komunikasi diskursif siswa di dukung dengan adanya sifat disiplin dan kesepahaman yang sudah terlihat oleh peneliti selama penelitian ini berlangsung, dalam kelas maupun di luar kelas, dari awal terjadinya kesepahaman itu sudah peneliti ketahui yang akan dibuktikan dengan gambar-gambar sebagai data peneliti. Kedisiplinan sebenarnya belum bisa mencerminkan individu sebagai siswa yang berprestasi atau tidak, akan tetapi orang yang sudah mempunyai prestasi cenderung memiliki sifat atau kebiasaan yang disiplin terhadap waktu dan apapun yang berkaitan dengan kegiatan dirinya. Termasuk siswa-siswa yang menjadi subyek penelitian ini, mereka sudah memiliki kedisiplinan yang sangat kuat, hal ini terjadi karena faktor lingkungan mereka yang sudah terdorong oleh sistem yang baik serta dorongan-

dorongan secara psikologis selama mereka mengamati lingkungan sekitarnya, selain kedisipinan hasil dari sistem yang baik membuat seluruh siswa mempunyai kesepahaman antara individu yang satu kepada individu lainnya.

Kesepahaman itu terjadi di setiap diri siswa dalam lingkungan sekolah termasuk di kelas XII IPA I, pada awal penelitian ini dilakukan peneliti sudah menemukan kesepahaman itu yang dihasilkan dari kebersamaan. kesepahaman hanya prapola komunikasi diskursif yang mungkin jadi hal sangat terpenting, konsensus seperti ini seharusnya dimiliki setiap individu untuk meningkatkan rasa kebersamaan dalam mencapai suatu tujuan, dalam tahap ini siswa tidak hanya paham terhadap setiap individu di sekitarnya, mereka juga memiliki pemahaman yang dihasilkan atau efek dari kesepahaman oleh orang disekitarnya

Kesepahaman itu mereka hasilkan dari situasi lingkungan yang terus mereka rasakan karena hidup bersama dengan teman satu lingkungan sekolah, dalam tahap kesepahaman ini, pihak sekolah yang memberikan kewajiban bahwa seluruh siswa wajib tiga tahun tinggal di dalam asrama yang sudah di sediakan oleh pihak sekolah, hal ini menjadikan dampak yang sangat baik terhadap perilaku siswa, mereka aktif dalam berinteraksi sama teman, dan menjadikan kesepahaman terus terjalin dengan baik, akan tetapi ada juga kesepahaman itu menjadi berlebihan (disintersubjektif) yang menjadikan proses belajar yang ideal menjadi tidak sempurna.

#### d) Belajar Mengelompok

Proses belajar di kelas memiliki keberagaman yang dihasilkan dari kepribadian-kepribadian yang berbeda antara siswa di dalam kelas, dan juga dihasilkan dari sebuah keharusan oleh seorang guru yang kadang-kadang memberikan model belajar secara pribadi. Model belajar yang terjadi di kelas XII IPA I menunjukkan ada yang berkelompok dan individualis, namun karena pembahasan pada tahap ini cara belajar yang berkelompok, peneliti akan menjelaskan bahwa hampir kebanyakan siswa memilih model belajar berkelompok menjadi sebuah model yang sangat diminati, begitu juga untuk pola komunikasi diskursif, bahwa individu yang proses belajar dihasilkan dari sebuah kerja sama dengan orang lain menjadikan belajar yang ideal dalam komunikasi diskursif, karena dengan cara berkelompok yang disukai kebanyakan siswa menunjukkan mereka lebih mudah untuk menyelesaikan masalah-masalah yang akan mereka hadapi, terkait tugas-tugas yang mereka kerjakan bila dikerjakan bersama akan memotong waktu yang cukup banyak.

Selain itu bila tugas dikerjakan dengan bersama juga akan menghasilkan keakraban antar siswa, model belajar ini tidak hanya terjadi di ruang kelas saja seperti kelompok-kelompok yang dibagi oleh seorang guru, akan tetapi model belajar kelompok ini juga terjadi di luar waktu sekolah yang secara kesadaran diri siswa mereka buat sendiri dengan teman kelas lainnya, proses ini akan menghasilkan sebuah perspektif baru diantara siswa, karena

peneliti ketahui juga bahwa setiap pelajaran yang mereka pelajari tidak hanya dibimbing oleh guru tunggal melainkan dengan keberagaman guru, beserta keberagaman metode belajarnya dan persepektif. Secara keterpaduan antara cara belajar berkelompok dalam komunikasi diskursif dan komunikasi kelompok memiliki kesamaan, artinya bila di tinjau dengan persepektif sosiologi dan komunikasi kelompok, kelompok pada umumnya di definisikan sebagai dua atau lebih orang yang memiliki suatu identitas bersama dan yang berinteraksi secara mandiri, apapun bentuknya, kelompok sosial yang memiliki kesadaran keanggotaan yang sama didasarkan pada pengalaman, loyalitas, dan kepentingan yang sama, dalam tulisan selanjutnya juga dijelaskan bahwa dalam komunikasi kelompok, komunikator relatif mengenal komunikan dan demikian juga antar komunikan, bentuk komunikasi kelompok kecil, misalnya pertemuan, rapat dan lain-lain.<sup>8</sup> Maka dari itu dalam komunikasi diskursif yang terjadi dalam salah satu pola yaitu belajar lebih berkelompok terdapat atas kesadaran diri dalam antar komunikan, keinginan, dan memiliki identitas yang sama terjadi dalam lingkungan sekolah menjadikan komunikasi lebih mandiri, siswa mempunyai pengalaman-pengalaman terkait pembahasan dalam belajara mereka di kelas yang akan dibahas ulang dalam proses belajar berkelompok, komunikasi-komunikasi seperti ini yang disebut sebagai komunikasi kecil yang menghasilkan keinginan yang besar dan akan memudahkan keinginan tersebut

---

<sup>8</sup> Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2016) Hlm 173-177.

tercapai, dalam komunikasi kelompok terjadi sebuah kemudahan individu atas apa yang ingin mereka tuntaskan.

e) Mempunyai Tujuan Yang Sama

Pada pola komunikasi diskursif siswa mempunyai sebuah wacana yang sudah mereka bentuk dari awal masuk sekolah, tentu bermacam-macam wacana dipikiran mereka akan tetapi di dalam proses ini siswa mempunyai komitmen terhadap yang sudah mereka rencanakan, mereka merasa memiliki tujuan yang sama dengan teman ketika belajar akan membuat diri mereka menjadi lebih mudah untuk saling memotivasi, mendukung, dan memelopori yang akan mereka lakukan, hal ini mendapatkan penegasan dari keterangan oleh

Made Deva Kharisma menyatakan bahwa :

*“dalam aktivitas belajar sendiri sangat dipengaruhi oleh teman yang memiliki tujuan yang sama bahkan teman tersebut mempunyai rasa keingin tahuannya tinggi tentu sangat mempengaruhi kita sebagai orang disekitarnya, ia mempunyai dampak positif untuk individu lainnya”.*<sup>9</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa jelas faktor tujuan yang sama dimiliki antara individu satu dengan lainnya mempunyai pengaruh, terbaik bila tujuan itu yang berkaitan dengan hal proses belajar dan keinginan yang ingin individu ciptakan, Jadi dalam tahap terakhir ini mempunyai tujuan yang memang menjadi pengaruh terhadap lingkungan di sekitar individu.

---

<sup>9</sup> Made Deva Kharisma, Dkk, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 21 Januari 2019.

## f) Individualis

Proses penjelasan atas penelitian dilapangan tentu peneliti akan menyajikan data dari hasil wawancara mendalam dari berbagai siswa yang sudah masuk dalam proses teknik reduksi data dan dekonstruksi data, data yang dihasilkan sebagai berikut. Keterangan Subagja Adhi Saputra serta delapan belas siswa lainnya bahwa :

*“Sebenarnya lingkungan itu sedikit berpengaruh tapi pengaruh besarnya itu terhadap diri kita sendiri, kalau kita ada pendirian itu kak, dan Adhi juga aktif di paskibraka Provinsi dengan kemauan Adhi sendiri, jadi seburuk apapun lingkungan itu pasti tidak terpengaruh”.*<sup>10</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa kemauan atas keinginan untuk maju tidak serta merta karena seseorang yang hidup disamping individu tetapi atas keinginan individu yang sudah individu rancang meliputi langkah dan cara untuk mencapainya. Begitu juga dengan keterangan dari Fitra Syazili yang mengatakan bahwa :

*“Kalau menurut aku lingkungan juga berpengaruh kak, soalnya itu juga faktor eksternal kalau faktor internalnya kan dalam diri sendiri jadi lingkungan juga seperti keramaian bisa mengganggu dan berpengaruh juga, tergantung orangnya juga kalau yang lain belajarkan, kita ikut-ikutan belajar juga kalau nakal jadi ikut-ikutan nakal juga kak. Kalau aku sendiri jarang kak untuk menanyakan sesuatu sama orang lain, aku kan orangnya susah untuk bergaul kak”.*<sup>11</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa individu yang cenderung memiliki sifat individualis dapat terpengaruh dari perkataan teman-

---

<sup>10</sup> Subagja Adi Putera, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 29 Januari 2019.

<sup>11</sup> Fitra Syazili, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 29 Januari 2019.

teman di sekitarnya, ditambah individu mempunyai sifat yang tidak aktif untuk menanyakan sesuatu yang ingin individu ketahui kepada orang lain.

Melalui data yang sudah dituliskan oleh peneliti menunjukkan bahwa sifat individualis tentu dimiliki setiap orang, bahkan di dalam psikologi disebut dengan kepribadian yang introvert, introvert bukan berarti orang tersebut bersifat pendiam dan ketika marah dapat berdampak buruk untuk orang lain, tetapi orang yang memiliki kepribadian introvert hanya memilih untuk menyendiri agar mendapatkan energi berpikir positif. Kepribadian seperti ini sudah menjadi fakta, termasuk di dalam kelas XII IPA I, ketika melakukan pengamatan dengan proses belajar yang individualis, mereka harus merancang sendiri dan membuat konsep sendiri bagaimana pola belajar atau pola komunikasi diskursif menjadi lebih mudah untuk mereka pahami, dikelas XII IPA I juga ada beberapa komponen pola komunikasi diskursif yang salah satunya sifat individualis.

Sifat individualis yang terdapat dalam pola komunikasi siswa yang mereka lakukan karena merasa segala sesuatu itu kembali lagi dengan diri sendiri, ketika diri kita ingin maju dan ingin mewujudkan yang kita inginkan, kita harus merancang bagaimana hal itu bisa tercipta, karena orang lain belum tentu dapat mendorong hal yang kita inginkan tersebut. Sifat individualis juga berpendapat bahwa orang lain tersebut membantu hanya karena di belakangnya memiliki tujuan yang sebetulnya mereka ingin wujudkan. Namun secara pengamatan yang dilakukan peneliti, orang yang individualis cenderung

memiliki kelebihan waktu dalam menjalankan aktifitasnya, kelebihan waktu tersebut seharusnya dapat dikurangi dengan mengerjakan hal itu dengan bersama-sama seperti yang dilakukan siswa-siswa di dalam proses belajar berkelompok, disamping itu juga peneliti melihat bahwa orang yang individualis juga mempunyai keberanian dan mereka banyak memiliki prestasi, jadi sifat individualis tidak mengurangi prestasi siswa untuk hidup lebih maju dan lebih baik dari orang lain.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa dalam salah satu komponen komunikasi diskursif ini terkhusus mereka yang masuk dalam golongan orang yang individualis, masih memilih untuk bersikap kurang aktif dalam bergaul termasuk dalam hal untuk menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan pelajaran, dan dari pembahasan ini juga bahwa mereka menunjukkan sikap yang sangat individualis.

Sifat atau perilaku yang sudah menjadi kebiasaan ini tentu telah diperoleh dari pengalaman individu sebelumnya, seperti tulisan seorang penganut determenisme lingkungan, menunjukkan kepada kita bagaimana nilai-nilai yang diserap oleh anak waktu kecil memengaruhi perilakunya di kemudian hari.<sup>12</sup> Melalui pendapat ini menunjukkan bahwa dalam proses pola komunikasi diskursif baik yang individualis dan yang berkelompok, sesuatu yang tertanam dalam diri individu, seperti sifat, perilaku dan kebiasaan

---

<sup>12</sup> Dr. H. Mahmud, M.Si., Psikologi Pendidikan, (Bandung : Pustaka Setia, 2012) hlm 58.

menunjukkan bahwa semua itu tidak semuanya di hasilkan dari proses perkembangan individu secara alamiah, akan tetapi perkembangan itu terjadi karena faktor dari luar individu, norma, persepsi dari orang tua dan lingkungan di sekitarnya menjadi sebuah penopang kenapa siswa cenderung melakukan aktifitas belajar lebih menyendiri, karena fenomena ini menjadikan pola komunikasi diskursif menjadi lebih menarik dan lebih lengkap dalam prosesnya.

g) Mengikuti Alur Lingkungan Saat Belajar

Proses penjelasan atas penelitian dilapangan tentu peneliti akan menyajikan data dari hasil wawancara mendalam dari berbagai siswa yang sudah masuk dalam proses teknik reduksi data dan dekonstruksi data, data yang dihasilkan sebagai berikut. Keterangan dari dengan Riska Nafi'ah bahwa :

*“di kamar itu orangnya rajin jadi ikut-ikut rajin, tapi kalau lagi males ya sudah tidak juga ikut belajar. tidak juga bisa juga kawan kak. Tergantung sih kak kalau orangnya bisa jawab baru ditanya kalau tidak bisa jawab percumakan, seperti tentang pelajaran yang tidak mengerti Nafi'ah nanya pasti kak”*.<sup>13</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa kemauan individu untuk menanyakan suatu hal kepada seseorang yang berada di lingkungan sekitarnya sudah siswa miliki dalam diri mereka, namun memiliki kemauan untuk bertanya itu tidak secara sempurna individu miliki, disamping kemauan untuk menanyakan suatu hal terdapat sifat yang membuat individu menunda niat untuk bertanya, seperti penilaian siswa terhadap seseorang bahwa

---

<sup>13</sup> Riska Nafi'ah, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 29 Januari 2019.

apakah orang yang ingin dijadikan tempat bertanya mampu untuk menjawab pertanyaan yang ingin diajukan oleh individu. Begitu juga dengan keterangan dari Riska Sekar Febriani bahwa :

*“Menurut Riska sangat berpengaruh kak, karena dari lingkungan bakalan nyiptain suasana seperti apa kita belajar kak, misalkan seperti kawan kalau kawan males jadi ikut-ikutan dan juga sebaliknya, pengaruh lingkungan buat jadi motivasi juga kak, seperti ada kawan yang nilainya besar, kan itu bisa jadi motivasi juga kak, biar lebih besar dari dia”.*<sup>14</sup>

Pada proses ini siswa memang memperlihatkan bahwa mereka masih terpengaruh dengan lingkungan di sekitar mereka tanpa melakukan pertimbangan dalam diri mereka sendiri, namun dalam pengamatan yang peneliti lakukan di lapangan siswa dalam proses komunikasi diskursif ini memiliki prestasi dalam non-akademis, yang menjadi poin terpenting adalah mereka sudah memiliki keberanian yang dihasilkan dari lingkungan dengan kumpulan individu-individu yang sudah memiliki prestasi serta keberanian.

Siswa terkadang memiliki sifat tidak semangat dalam proses belajar bila tidak dibekali dengan keseriusan dan komitmen yang kuat dalam diri mereka, karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan dan perkembangan perilaku individu, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-psikologi, termasuk di dalamnya adalah belajar.<sup>15</sup> Bila hal yang terlalu dominan diterima oleh individu atau siswa, maka faktor

---

<sup>14</sup> Riska Sekar Febriani, Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 29 Januari 2019.

<sup>15</sup> Ibid., h.362.

lingkungan dalam proses komunikasi diskursif siswa untuk meningkatkan pengetahuan dan nalar mereka menjadi faktor kenapa cara belajar siswa hanya mengikuti alur dari kondisi lingkungan sekitarnya. Hal ini juga masih banyak yang terjadi di kelas XII IPA I, sebenarnya bukan menjadi penghalang untuk mereka karena siswa-siswi di kelas XII IPA I sudah memilih konsep mereka sendiri untuk melakukan aktifitas belajar, namun dalam proses mengikuti alur lingkungan siswa hanya berprestasi secara tingkat non-akademis seperti mengikuti kegiatan-kegiatan mengibarkan bendera pusaka tingkat Provinsi, proses lain dari yang mengikuti alur teman juga terdapat siswa yang masih memiliki prestasi yang baik karena secara sistem atau alamiah mereka terletak dengan lingkungan yang mendukung untuk belajar, karena sistem atau secara alamiah juga berkontribusi dalam pengamatan belajar mereka dalam hal ini pola komunikasi diskursif.

Namun tidak hanya karena kepeham individu dapat meningkatkan daya nalar, akan tetapi individu juga harus mempunyai niat atau komitmen yang kuat untuk mengulangi sesuatu yang sudah dipelajari atau diamati dengan cara mereka sendiri, seperti menuliskan hal-hal yang sudah dipelajari, dibuat dalam bentuk yang menarik lalu menempelkan di ruang kelas sekaligus memperindah ruang kelas. Selain itu individu juga memiliki kedisiplinan yang dihasilkan atas respon individu terhadap sistem dalam lingkungan di mana siswa tinggal, sistem itu memperlihatkan bahwa siswa bisa hadir setiap harnya pada saat pembelajaran di laksanakan, maka dalam pencapaian kedisiplinan yang baik dan

santun harus terciptanya sistem yang sangat mendukung dan kuat. Faktor lain yang menjadikan siswa mengikuti alur teman ini menunjukkan bahwa mereka memiliki sifat yang kesepahaman secara berlebihan (disintersubjektif) karena mereka tidak memiliki komitmen dalam diri mereka sendiri.

faktor pendukung mereka dalam pola komunikasi diskursif pada komunikasi diskursif dalam pengamatan ini memiliki kriteria seperti kondisi yang mendukung, nyaman dan bersih. Indikator pendukung ini dapat di realisasikan dengan perlengkapan-perengkapan mereka dalam belajar seperti fasilitas media visualisasi dikelas, ketersediaan wifi untuk siswa yang ingin mengakses materi-materi belajar dari luar, dan mewajibkan siswa berkreasi di kelas mereka sendiri, kelas dianggap sebagai kamar atau rumah siswa bersama yang bisa mereka warnai dan penuh dengan pernak pernik, pigura-pigura yang bergambar dan bertuliskan keinginan mereka kedepan, kebebasan semacam ini menunjukkan faktor pendukung dalam komunikasi diskursif meskipun kegiatannya dilakukan secara bersama oleh seluruh siswa di kelas. Jadi indikator ini juga menjadikan kondisi yang nyaman, dan terlihat indah.

Pembahasan awal dari hasil penelitian ini pada tahap pertama atau landasan awal kerangka teori yang digunakan dapat kita simpulkan bahwa dalam proses belajar, siswa membentuk suatu pemaknaan pesan dari komunikasi secara langsung ataupun tidak langsung, pesan yang mereka terima itu berbentuk suatu pengetahuan yang sudah pasti yaitu ilmu yang sebelumnya sudah mendapatkan pengujian, akan tetapi pesan yang mereka terima belum mendapatkan penekanan dari luar, melainkan sering mendapatkan penekanan dari dalam diri siswa itu sendiri, penekanan dari dalam itu

dapat kita rasakan seperti peneguhan hati seseorang yang sungguh-sungguh ingin belajar dan optimis akan masa depan bersama, ada komitmen dalam diri yang dengan intuisi komitmen itu menimbulkan penekanan terhadap pesan-pesan yang diterima siswa, sekaligus pesan itu dapat mereka ulangi dalam belajar di luar sekolah. Namun proses penekanan lain yaitu penekanan dari luar dalam tahap pengamatan siswa akan terjaga baik terhadap pesan-pesan yang sudah diterima dan sudah mereka olah sendiri, dapat dilakukan dengan cara memperkuat sistem yang sudah ada di sekolah, rekonstruksi sistem terus menerus bisa dilakukan selama masalah dalam lingkungan sekolah itu tampak terlihat, dengan cara itu pesan yang siswa terima akan berdampak baik dalam proses komunikasi diskursif mereka.

## **2. Keadaan Batiniah dalam Proses Komunikasi Diskursif**

Proses penjelasan atas penelitian di lapangan tentu peneliti akan menyajikan data dari hasil wawancara mendalam dari berbagai siswa yang sudah masuk dalam proses teknik reduksi data dan dekonstruksi data, data yang dihasilkan sebagai berikut. Keterangan Made Deva Kharisma serta 23 siswa lainnya mengatakan yang memiliki kesamaan bahwa :

*“untuk menghilangkan rasa jenuh dan bosan atau bahkan stress kita refreasing atau bahkan kita cerita-cerita dengan teman-teman”*.<sup>16</sup>

melalui keterangan di atas dapat dijelaskan bahwa dalam proses pembelajaran individu yang sedang mengalami batiniah yang kurang baik, individu mencari solusi atau cara untuk mengurangi bahkan menghilangkan rasa negatif dari dalam diri

---

<sup>16</sup> Made Deva Kharisma Dkk, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 29 Januari 2019.

individu dengan salah satu cara mencari tempat-tempat yang bisa membantu untuk menghilangkan gangguan batiniah, gangguan batiniah seperti stress karena banyak tugas dan berbagai macam yang dapat menghalangi individu, cara lain yang digunakan individu seperti menceritakan atau mencari seseorang yang bisa dipercaya untuk mendengarkan curhatan bahkan individu meminta solusi terbaik kepada orang yang dipercaya tersebut. Begitu juga yang dikatakan oleh M. Harun bahwa :

*“merasa bosan sih melihat pelajaran terus tapi harus merefreshing juga, menurut Harun refresingnya melalui hal-hal yang bermanfaat seperti menonton yutub, kan diyutub ada juga yang memotivasi jadi karna itu menjadi termotivasi lagi”*.<sup>17</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa selain individu mencari seseorang untuk dijadikan sebagai tempat untuk mendengarkan cerita dan solusi, proses untuk mencari solusi ketika keadaan batiniah sedang tidak stabil juga bisa melalui menonton youtube, mendengarkan motivasi, kata-kata bijak dari seorang motivator terkenal, kegiatan seperti itu dipercaya oleh individu dapat meningkatkan motivasi belajar agar keinginan yang ingin individu capai dapat terus berjalan dengan lancar di kemudian hari. Begitu juga dengan keterangan dari Dewi Nurani Putri bahwa

*“Senin sampai Jum’at kan sekolah dan Jum’at sore sampai Sabtu sore pun les kak, jadi merasa bosan melihat pelajaran terus tapi harus merefreshing juga, menurut Putri refresingnya melalui hal-hal yang bermanfaat seperti menonton yuotube, di yuotubekan ada juga yang memotivasi jadi karna itu menjadi termotivasi lagi”*.<sup>18</sup>

Melalui keterangan di atas mempunyai kemiripan dalam cara individu untuk membantu mereka menghilangkan rasa stress, namun peneliti ingin menekankan bahwa, sedikit membantu dalam menghilangkan rasa stress yang didapatkan oleh

---

<sup>17</sup> M. Harun Dkk, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 28 Januari 2019.

<sup>18</sup> Dewi Nurani Putri, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 21 Januari 2019

peneliti dalam observasi, dapat dengan cara mencari hal yang baru untuk dilakukan sebagai aktifitas baru, karena dalam diri manusia yang sedang mengalami kekacauan pikiran (stress) membutuhkan hal yang baru untuk bisa dianggap sebagai hiburan, terlepas itu berkaitan dengan pelajaran atau tidak.

Peran penting keadaan mental dalam belajar pada tahap ini mengharuskan seorang individu memiliki kesehatan mental yang baik terkait kebahagiaan, seberapa sering seorang individu mengalami ketidaknyamanan saat beraktifitas, karena salah satu peran penting dalam pembentukan perilaku dan proses belajar individu atau siswa harus dalam kondisi mental yang baik. Peneliti juga menekankan dalam tahap ini individu harus memiliki keyakinan dalam diri, yakin apa yang akan dikerjakan dan apa yang harus diselesaikan. penyelesaian suatu hal yang akan dikerjakan bila seorang individu memiliki keyakinan dan tingkat kebahagiaan yang baik, akan jauh lebih baik dan individu akan lebih dihargai di dalam lingkungan atas pencapaiannya itu, kebahagiaan itu dapat kita ketahui dalam diri kita yaitu namanya hormon endorpin, bila hormon ini dalam kondisi baik akan berdampak positif terhadap peningkatan kekuatan untuk bekerja keras.

Pada proses ini siswa atau individu memiliki pengalaman-pengalaman yang sebetulnya dapat berpengaruh besar dalam proses belajar atau pengembangan diri serta pengembangan suatu penalaran dan cara berpikir, akan tetapi beberapa individu memiliki komitmen terhadap dirinya sendiri bahwa pengalaman buruk itu bisa dibawa dalam ruang kegiatan yang positif dan dari langkah itu akan menimbulkan pikiran yang

positif disetiap diri individu serta dapat dirangkul masa-masa sulit itu dengan energi positif pula. Kecemasan itu tentu masih ada dalam diri setiap manusia ketika mengalami suatu pengalaman yang buruk, namun dengan dibekali niat yang baik untuk belajar dan berpikir positif serta memiliki komitmen, pengalaman itu tidak akan menjadi penghalang untuk berpikir maju kedepan. Bila beberapa komponen ini tidak mencukupi untuk seorang individu yang ingin mengubah pengalaman buruk menjadi sebuah energi yang positif, dapat diberikan cara lain dengan mencari solusi dari luar diri individu atau siswa, seperti menonton video motivasi dari berbagai sumber di media sosial, individu bisa mencari solusi dari teman untuk berbagi cerita atas pengalaman buruk, langkah ini tentu bisa menjadi jalan keluar untuk individu menjadikan pengalaman buruk menjadi hal yang positif, dari hal yang positif tersebut akan menimbulkan pengalaman baru yang akan menuntun individu untuk belajar lebih giat lagi di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara pengamatan peneliti, melihat hasil dan realita di lapangan bahwa menunjukkan setiap individu yang dilihat oleh peneliti telah memiliki kedewasaan cara berpikir untuk mengontrol diri mereka sendiri atas pengalaman buruk yang mereka alami di waktu sebelum-sebelumnya, pengontrolan diri sendiri itu tentu telah memiliki proses yang panjang, yang bisa menjadi topik penelitian baru. Hasil dan pembahasan dalam tahap dua ini dapat diperkuat dari penelitian sebelumnya, bahwa pada setiap individu yang untuk mengendalikan konflik, yang terjadi adalah individu itu lebih mudah melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan, kematangan emosi sangat berkaitan dengan karakteristik orang yang

berkepribadian matang.<sup>19</sup> Artinya seseorang yang matang pemikiran dimaksudkan untuk individu yang sudah dapat mengontrol emosi, mengontrol cara untuk mengatasi masalah batiniah yang sedang dirasakan oleh individu.

Melihat dari hasil pembahasan ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa relasi antara kesehatan batiniah, keyakinan serta solusi atau pikiran-pikiran untuk mencari sesuatu hal yang baru, dan bercerita kepada orang yang ada disekitar individu akan menimbulkan semacam kelegahan hati di setiap diri individu dalam hal ini siswa, namun dalam konteks pola komunikasi diskursif, peneliti melihat realitas ini sebagai mereka yang cenderung memiliki pikiran yang positif terhadap apa yang akan mereka hadapi, di karenakan setiap individu sudah memiliki sifat kedewasaan, berarti kedewasaan setiap individu akan mempermudah individu itu sendiri dalam proses komunikasi diskursif.

### **3. Pembelajaran Belum Tentu Menghasilkan Komunikasi Diskursif**

Proses penjelasan atas penelitian di lapangan tentu peneliti akan menyajikan data dari hasil wawancara mendalam dari berbagai siswa yang sudah masuk dalam proses teknik reduksi data dan dekonstruksi data, data yang dihasilkan sebagai berikut.

Dina Lestari serta 29 siswa lainnya menunjukkan bahwa :

*“sebenarnya dari kelas sepuluh kami sudah penuh dengan motivasi atau dorongan dari guru, ketika belajar itu kami paling sering mendapatkan motivasi dalam belajar bahasa Inggris karena kami lebih banyak action dalam belajarnya, dan sebenarnya guru yang menghukum kita juga dengan cara menjemur dengan di luar*

---

<sup>19</sup> Qurrotul Ainiyah, *social learning Theory dan Perilaku Agresif Anak dalam Keluarga*, (2017 : Jurnal Komunikasi dan Hukum) Hlm 98.

*kelas di bawah teriknya matahari itu juga sebuah motivasi yang digunakan guru secara langsung yang agar memberikan efek secara maksimal untuk siswanya”.*<sup>20</sup>

Melalui keterangan di atas juga dapat peneliti jelaskan bahwa individu dalam proses pembelajarannya mendapatkan sebuah penekanan mengenai apa yang sudah mereka dapatkan di dalam kelas, seperti motivasi-motivasi yang diberikan guru ketika belajar langsung dengan praktik, antara motivasi dan praktik mengenai pelajaran harus secara simultan diberikan oleh seorang guru karena itu dapat membantu dalam proses komunikasi penalaran siswa, bahkan dalam situasi yang sangat memungkinkan siswa untuk mendapatkan penekanan yang sangat keraspun tidak menjadi masalah ketika diberikan kepada siswa, tetapi perlu diingat bahwa siswa tersebut mempunyai kelapangan hati untuk menerimanya sebagai motivasi. Begitu juga dengan keterangan dari Ayu Antika Sekar Kinasih bahwa :

*“Pastinya kak, karena itu kan membangun untuk semangat kita dan tidak ada motivasi yang akan menjatuhkan kita bahkan ketika guru memarahi kita itu adalah sebuah motivasi karena guru ingin kita menjadi lebih baik, hukuman yang memotivasi Anti waktu itu handphone Anti ketahuan untuk nyontek dan handphone Anti ditahan oleh guru dan dari situ Anti tidak pernah bawa apapun saat ulangan”.*<sup>21</sup>

Melalui keterangan di atas dapat peneliti jelaskan bahwa siswa yang memiliki usia yang sudah dewasa memiliki kesadaran atas apa yang sudah individu lakukan mengenai perilaku itu baik atau buruk, namun dalam penekanan semacam ini lebih diutamakan seperti kesalahan atas perilaku individu itu sendiri, bukan karena dorongan untuk menghukum individu dengan alasan yang tidak jelas.

---

<sup>20</sup> Dina Lestari, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 28 Januari 2019.

<sup>21</sup> Ayu Antika Sekar Kinasih, Siswa Kelas XII IPA I, Wawancara Tanggal 28 Januari 2019

Pembelajaran belaka belum tentu menghasilkan perubahan perilaku, maksud dalam tahap ini ialah seorang individu yang sudah atau sedang melakukan proses belajar (peningkatan penalaran) harus mendapatkan penekanan dari luar diri individu, agar setiap hal yang sudah dipelajari dalam hari ini untuk kemudian hari dapat tertanam dalam diri individu, penekanan itu mempunyai beberapa jenis menurut Bendura, seperti motivasi, perhatian, penghargaan dan hukuman. Dari keempat hal ini individu bisa memperkuat pesan-pesan yang telah masuk dalam diri siswa menjadi suatu yang permanent dan mudah untuk diulangi kembali semasa ingin direalisasikan ilmu atau pesan tersebut di setiap aktifitas pembelajaran.

Seperti dengan motivasi yang diberikan guru dalam proses belajar tentu akan mendorong setiap siswa untuk bersemangat dan lebih giat lagi untuk mencapai yang mereka inginkan serta tujuan mereka masing-masing. Langkah awal penekanan ini masih bisa kita lihat di setiap sekolah, namun perbedaan dengan efek motivasi yang diberikan oleh guru di SMA N 3 Kayuagung dengan sekolah lain, SMA N 3 mempunyai sistem yang kuat untuk menjadikan motivasi itu tidak percuma, sistem sekolah SMAN 3 Kayuagung memperlihatkan bahwa dari sistem ini yang sebetulnya mendorong para siswa untuk belajar secara simultan, sistem dan motivasi itu berjalan dengan bersamaan yang tidak dapat ditinggalkan satu sama lain. Artinya hidup di lingkungan yang baik, membuat seseorang selalu berfikir positif dan selalu menbarkan kebaikan, dan tidak menyukai hal-hal yang negatif.<sup>22</sup> lingkungan yang dimaksud ialah

---

<sup>22</sup> Ibid., h.101.

ialah sistem yang baik, berbagai macam komponen ada di dalamnya, dan ini memperkuat argumen bahwa individu atau siswa memiliki pemikiran perdamaian, seperti contoh anak yang sedang mendapatkan hukuman dari seorang guru akan tetap Ia memiliki pikiran untuk lebih berpikir positif terhadap hukuman tersebut, tidak menjadikan hukuman tersebut sebagai hal yang harus dipermasalahkan. bila sistem tidak baik maka motivasi cenderung memiliki efek yang kurang maksimal. Namun efek yang besar juga sebenarnya dapat dihasilkan dari perhatian.

Perhatian kepada setiap siswa di dalam kelas dapat meneguhkan hati dalam diri mereka untuk tercapainya suatu proses yang disebut siswa sebagai penghargaan pikiran, dari beberapa hasil wawancara memperlihatkan bahwa seringannya seorang guru memperhatikan beberapa murid, mengindikasikan siswa yang lain juga ingin diperhatikan dan mendapatkan perhatian, potensi itu dapat kita lihat bahwa siswa berpikir kenapa orang lain bisa mendapatkan perhatian itu sedangkan saya tidak, perkataan seperti ini adalah dalih siswa untuk terus berusaha bersaing secara adil bagaimana perhatian itu bisa mereka dapatkan, tetapi beberapa jangka waktu ke depan bila model ini yang dilakukan oleh seorang guru yang dominan perhatian kepada beberapa siswa saja, akan membuat kecemburuan sosial muncul dalam diri siswa itu sendiri. Sebenarnya banyak cara untuk membuat para siswa itu rajin dan giat belajar, dengan cara memberikan penghargaan secara logistik, namun cara yang seperti ini masih jarang kita saksikan dalam proses belajar, padahal bila dilakukan cara seperti ini mempunyai dampak yang langsung terjadi terhadap siswa lainnya, secara psikologis

akan menimbulkan keinginan untuk mendapatkan logistik itu dari teman yang mendapatkannya.

Proses selanjutnya dalam penguatan pesan-pesan yang telah sampai kepada diri setiap siswa dapat dengan cara hukuman secara akademik dan non-akademik. Hukuman secara teoritis dapat diarahkan guru dengan cara memberikan tugas-tugas tambahan yang sebetulnya tidak dimaksudkan untuk mempersulit siswa, akan tetapi untuk melatih mereka agar dalam setiap kondisi dapat dijadikan pelajaran yang berharga. Sedangkan hukuman non-akademik seperti memberikan siswa tugas untuk menjemurkan diri di bawah terik matahari, tetapi menggunakan hukuman praktik siswa dapat menjadi semakin lemah psikologis siswa, cara yang seperti ini dapat dilakukan bila gurunya bisa melihat potensi anak yang bisa mempelajari setiap kondisi, bahwa setiap kondisi semestinya dihadapi dengan kaca mata yang positif bukan negatif.

Melihat pembahasan penelitian ini juga dapat peneliti simpulkan bahwa setiap siswa mendapat penekanan untuk sebuah pesan yang sudah mereka terima melalui pengamatan dan kondisi batiniah yang baik, menjadikan penekanan pesan terus berjalan dengan baik. Selain itu juga walaupun ada satu atau dua orang yang merasa dengan bosan dengan motivasi-motivasi dari guru yang sering mereka dengar, akan tetapi lain lain seperti melalui teman menghadirkan peran baru untuk menciptakan lingkungan yang selalu mendukung untuk memotivasi, teman yang memotivasi membuat individu lainnya termotivasi pula, pada saat merasa bosan dengan pesan yang sering mereka dengar dari guru. Ternyata motivasi, perhatian dan penghargaan serta

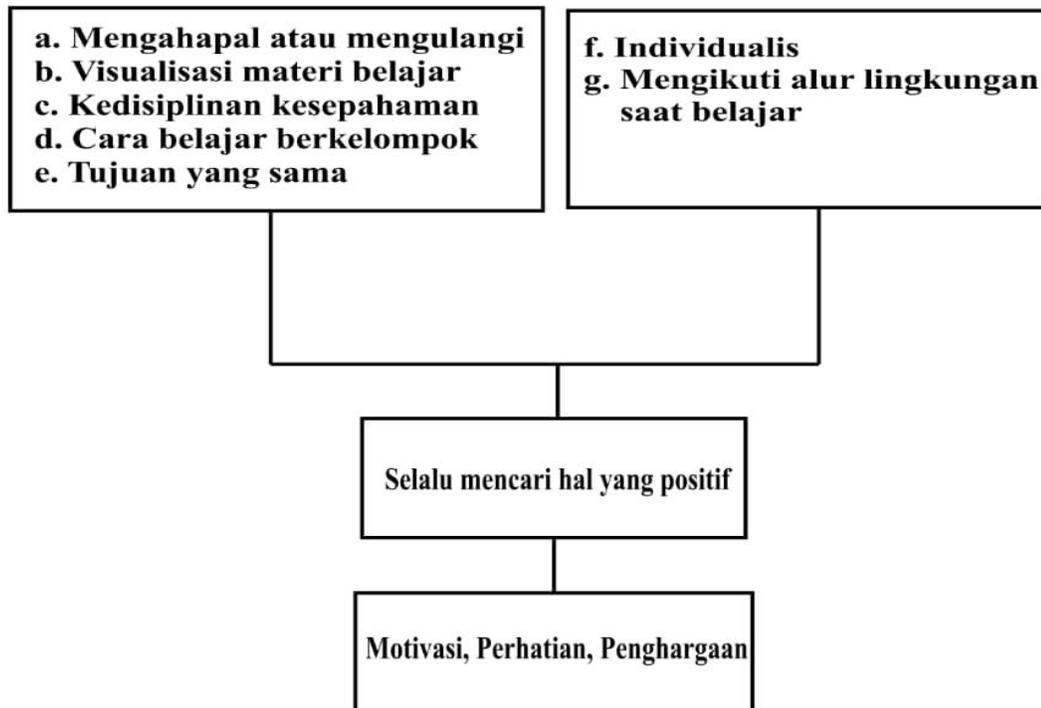
hukuman memiliki peran penting dalam penekanan terhadap perubahan pola pikir atau penalaran siswa. Secara dengan penjumlahan dari hasil keseluruhan proses pola komunikasi diskursif siswa XII IPA I, terdapat salah satu tabel yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami hasil dari karya tulis ini.

Tabel 3.1 Daftar Data Siswa Dengan Tingkat Pola Komunikasi Diskursif

| Pola Komunikasi Diskursif |          |           |
|---------------------------|----------|-----------|
| Pengamatan                | Kondisi  | Penguatan |
| 31 orang                  | 23 orang | 29 orang  |

Sumber : Wawancara Siswa Kelas XII IPA I

## Pola Velocity Class



Gambar 3.1 : Pola Komunikasi Diskursif *Velocity Class*